

## CAMPUR KODE DALAM PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KETIGA PADA MAHASISWA BIPA

*Abdul Kholiq*

*Bambang Yulianto*

*Suhartono*

*Anas Ahmadi*

*Yoga Rifqi Azizan*

*Moh. Ahsan Shohifur Rizal*

Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [abdulkholiq@unesa.ac.id](mailto:abdulkholiq@unesa.ac.id)

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis campur kode dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai B3 pada pembelajar BIPA. Bentuk campur kode dapat dianalisis pada hubungan antara B1-B3 dan B2-B3. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian, mahasiswa BIPA di Unesa digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini. Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penganalisisan data penelitian menggunakan transkripsi fonetik; identifikasi dan klasifikasi; kodifikasi; dan analisis data. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa bahwa dalam pemerolehan B3, campur kode dapat terjadi pada bentuk campur kode antara B1-B3 dan B2-B3. Hal ini terjadi karena tipologi bahasa yang berdekatan dan penerima B3 tidak menguasai padanan kata tertentu pada B2 dan B3 sehingga penerima B3 mencampur kode dari B1 ke B3. Campur kode pada bentuk B2 ke B3 terjadi pada pencampuran bahasa Inggris sebagai B2<sub>2</sub> dengan bahasa Indonesia sebagai B3. Hal ini karena dalam benak pemeroleh bahasa Inggris B3. Mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai sebagai pensuplai kosakata dalam memahami kosakata pada BI. Selain itu, pencampuran kode bahasa Prancis sebagai B2<sub>1</sub> dalam bahasa Indonesia terjadi karena subjek penelitian tidak menguasai kata yang dampaknya adalah bahasa Prancis digunakan subjek penelitian dalam percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Pemerolehan Bahasa Ketiga, Campur Kode, Multilingualisme

***THE CODE MIXING IN THE BAHASA INDONESIA ACQUISITION AS A THIRD LANGUAGE AT BIPA STUDENTS***

***Abdul Kholiq***

***Bambang Yulianto***

***Suhartono***

***Anas Ahmadi***

***Yoga Rifqi Azizan***

***Moh. Ahsan Shohifur Rizal***

Surabaya State University

e-mail: [abdulkholiq@unesa.ac.id](mailto:abdulkholiq@unesa.ac.id)

**Abstract:** Aims of this study is analyzing a code mixing in the bahasa Indonesian acquisition as B3 for BIPA students. The form of code mixing can be analyzed on the relationship between B1-B3 and B2-B3. Qualitative study was used in this study. The subjects of this study were BIPA students, at Universitas Negeri Surabaya. Data collection in this study uses interview techniques. Interviews were conducted using Indonesian. Analyzing research data using phonetic transcription; identification and classification; codification; and data analysis. The results of this study indicate that code-mixing in obtaining B3 can occur in the form of B1 to B3. This happens because of the adjacent language typology and B3 recipients do not master certain word equivalents in B2 and B3 so B3 recipients mix codes from B1 to B3. Code mixing in the form of B2 to B3 occurs in mixing English as B<sub>2</sub> with Indonesian as B3. This is because in the minds of English B3 acquirers, they are used as vocabulary providers to understand certain words in Indonesian. In addition, the mixing of French code as B<sub>2</sub> in Indonesian as B3 is carried out as a vocabulary provider does not master a word in Indonesian after English.

**Keywords:** Third Language Acquisition, Code Mixing, Multilingualism

## A. PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) masih menjadi diskusi di ruang lingkup dalam kajian pemerolehan bahasa. Terdapat beberapa hipotesis dalam pengembangan keilmuan pemerolehan bahasa, bahkan pada penelitian pemerolehan bahasa yang dapat digunakan untuk memberikan beberapa proposisi dalam pemerolehan bahasa. Hipotesis-hipotesis tersebut dapat mendukung dan menambahkan hipotesis terdahulu atau mengoreksi hipotesis terdahulu karena studi pemerolehan bahasa mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam penerapannya. Pada bidang pendidikan, pemerolehan bahasa memberikan kontribusi pada pendidik untuk mempertimbangkan pelaksanaan pengajaran yang sesuai dalam pembelajaran bahasa (Hamid, 2011).

Selain pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua, terdapat keilmuan yang relatif baru yang mulai dikembangkan, yaitu pemerolehan bahasa ketiga atau *third language acquisition* (TLA). TLA ini biasanya terjadi pada pembelajaran bahasa asing bagi penutur asli atau pribumi. TLA ini juga dapat terjadi pada pembelajaran bahasa pada penutur asing atau yang lebih dikenal dengan program BIPA yang mahasiswanya menjadi poliglot. Mereka rata-rata seorang multilingual atau poliglot. B3 dimaksudkan sebagai bahasa yang sedang pada seorang yang poliglot (Hammarberg, 2001). Dari definisi tersebut dapat dimungkinkan B2 terdiri atas beberapa bahasa karena terjadi pada seorang poliglot. Mislanya, pada seorang yang telah menguasai lima bahasa, dimungkinkan penggolongan B1 dan B2 pada kajian ini butuh diperjelas.

Jika B3 dikatakan bahasa yang diperoleh pada seorang yang poliglot, B2 dapat dinotasikan dalam lingkup penguasaan bahasa sebelum B3. Dari hal tersebut penggolongan B2 dapat beragam, seperti B<sub>21</sub>, B<sub>22</sub>, dan B<sub>2n</sub> (Hammarberg, 2001). Penggolongan tersebut dikaji secara mendalam pada kajian pengaruh lintas bahasa. Itu dapat difungsikan untuk mempermudah pendefinisian B1, B2, dan B3 sehingga korelasi dari tiga bahasa tersebut dapat teranalisis dengan baik sehingga terbentuk keilmuan dalam pemerolehan bahasa ketiga.

Kajian tentang TLA menjadi topik baru yang menarik dalam aspek pemerolehan bahasa pada dua dekade terakhir (Cenoz 2001; De Angelis 2007; Kholiq, et. al, 2024; Hammarberg 2001; Bardel & Falk 2010). Pemerolehan bahasa ketiga diartikan sebagai pemerolehan bahasa pada seorang poliglot setelah pemerolehan B1 & B2. Penelitian pemerolehan bahasa ketiga melibatkan perspektif psikolinguistik dan sosiolinguistik. Dari aspek sosiolinguistik, penelitian B3 dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan penguasaan bahasa yang hasilnya dapat digunakan pada pengembangan pendidikan dan social dalam mempelajari dua bahasa atau lebih. Penelitian pemerolehan B3 dapat menunjukkan karakteristik kemampuan pemeroleh bahasa B3 (menjadi bilingual and multilingual) dibandingkan dengan monolingual individuals (Cenoz, Britta, et al, 2001). Penelitian pemerolehan B3 tersebut dibahas dalam *cross-linguistic influence*.

*Cross-linguistic influence* (CLI) mengkaji beberapa fenomena yang terjadi, di antaranya transfer, interferensi, penghindaran bahasa, peminjaman, bahkan peniadaan bahasa sebelumnya (Sharwood Smith & Kellerman, 1986). Cenoz (2001) menyatakan studi pengaruh lintas bahasa dalam TLA dianggap sangatlah kompleks karena sejumlah faktor berpotensi terkait dalam TLA tersebut. Studi ini tidak hanya dipengaruhi pengetahuan tentang bahasa target, tetapi juga pada strategi interaksional yang digunakan dalam menguasai bahasa target. Seseorang dengan bahasa pertama bahasa Mandarin akan menggunakan bahasa kedua, dimungkinkan bahasa Inggris, untuk memahami bahasa Indonesia. Pertimbangan menggunakan bahasa Inggris tersebut karena tipologi yang berdekatan dengan bahasa Indonesia daripada mandarin. Hal itu akan terlihat pada strategi B3 learner dalam menggunakan bahasa target.

Dalam pemerolehan B3, latar belakang bahasa sangat berpengaruh. Williams and Hammarberg (1998) menyatakan bahwa pengaruh latar belakang bahasa pemeroleh B3 tersebut di antaranya sebagai penyedia kosakata dalam penggunaan B3. Peran tersebut bisa berbeda berdasarkan status bahasa, jarak bahasa, lama pemerolehan, tujuan, dan karakteristik siswa (Brown, 2007; Kholiq et al, 2023).

Bahasa yang telah dikuasai sebelumnya memiliki kontribusi pada pemerolehan bahasa ketiga sebagai bahasa target. Peran latar belakang bahasa dalam pemerolehan bahasa ketiga terdapat dua aspek, yaitu peran pada artikulasi dan pemasok kosakata dalam pemahaman B3 (Hammarberg, 2001). Pada artikulasi, bahasa kedua memiliki kontribusi pada penambahan penguasaan bunyi dari bahasa pertama yang tidak memiliki bunyi pada bahasa Indonesia. Bahasa pertama berkontribusi sangat kuat pada artikulasi pemeroleh B3. Pada aspek pemasok kosakata, bahasa kedua berperan sebagai pemasok kosakata terhadap penguasaan kata dalam bahasa Indonesia. B1 juga berperan jika B2 tidak dapat memberikan alternatif kata jika pemahaman B3 mendapatkan kesulitan.

Peran latar belakang bahasa dalam pemerolehan B3 dapat ditunjukkan pada bentuk percampuran bahasa atau campur kode dalam penggunaan B3. Munandar (2018) menyatakan campur kode merupakan peristiwa percampuran bahasa-bahasa yang dikuasai sebelumnya dalam interaksi dan komunikasi dengan penggunaan bahasa target. Ketika tuturan seseorang terdapat percampuran bahasa, pada tataran kata atau kelompok kata, peristiwa tersebut dinyatakan sebagai fenomena campur kode.

Campur kode yang terjadi pada pemerolehan B3 menimbulkan analisis yang lebih kompleks dari pada campur kode dalam pemerolehan B2. Jika campur kode dalam pemerolehan B2 hanya berhubungan dengan antara B1→B2, campur kode dalam pemerolehan B3 dapat dilihat pada hubungan B1→ B3, B2→B3, dan B1&B2→B3. Bentuk tersebut dapat dilakukan penelitian tentang campur kode dalam pemerolehan B3.

Di bidang pendidikan, penelitian pemerolehan B3 akan tepat jika dilakukan pada studi kasus pembelajaran bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa asing. Mahasiswa BIPA rata-rata menguasai banyak bahasa sebelum memperoleh bahasa Indonesia. Namun, terdapat banyak masalah dalam memperoleh bahasa Indonesia.

Salah satunya terjadinya transfer leksikal ke B1 atau B2 (Kholiq & Luthfiyati, 2020; Kholiq et. al., 2023). Dari hal tersebut, B1 dan B2 memiliki peran penting dalam pemerolehan B3.

Saddhono (2012) menyatakan bahwa pada mahasiswa (BIPA) Bahasa ibu (B1) masih memengaruhi dalam tuturan, terutama dalam bidang fonologi. Di sisi lain, dalam pembelajaran, B2, bahasa Inggris berperan penting dalam menjembatani kesenjangan atau perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa target. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa B1 memiliki peran pada aspek fonologis dan B2 memiliki peran sebagai bahasa mediasi setelah bahasa target, bahasa Indonesia.

Inderasari (2017) menyatakan bahwa salah satu factor yang memengaruhi kesalahan bahasa pada mahasiswa BIPA adalah pengaruh kompetensi B1 atau B2 mahasiswa yang masih dominan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Lammiman (2010) yang menyatakan bahwa kompetensi bahasa memengaruhi produksi bahasa. Mahasiswa BIPA akan menggunakan bahasa aktif mereka dalam memperoleh bahasa Indonesia sehingga dimungkinkan terjadi interferensi bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Dari penelitian yang lain, Anjarsari (2013) menunjukkan bahwa B1 memengaruhi kesalahan penulisan pada mahasiswa BIPA. Mahasiswa BIPA menggunakan gramatikal B1 dalam menulis paragraf dalam bahasa Indonesia. Anjarsari (2013) menambahkan mahasiswa BIPA sering melakukan campur kode dengan melibatkan bahasa Inggris dalam interaksi di pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asing.

Fokus penelitian ini diorientasi pada bentuk campur kode dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Bentuk tersebut dapat dilihat pada hubungan B1 dengan B3; B2 dengan B3; atau B1 & B2 dengan B3. Percampuran tersebut menambah kekompleksan dalam kajian pemerolehan B3 daripada pemerolehan B2.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berorientasi pada analisis campur kode pada tuturan mahasiswa BIPA dalam tuturan bahasa Indonesia sebagai B3. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian sebagai penelitian yang berpendekatan kualitatif. Terdapat 3 mahasiswa BIPA yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Kriteria subjek penelitian adalah mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia sebagai B3 dengan mengacu pada masa studi yang sama.

Subjek penelitian penelitian ini adalah 1) S-1 dari Thailand dengan riwayat bahasa B1: Melayu Pattani, B2: Bahasa Thai dan Inggris, B3: bahasa Indonesia; 2) S-2 dari Madagaskar dengan riwayat bahasa B1: Malagasy, B2: Perancis dan Inggris, B3: bahasa Indonesia; 3) S-3 dari Madagaskar dengan riwayat bahasa B1: Malagasy, B2: Perancis dan Inggris, B3: bahasa Indonesia. Data penelitian ini diorientasikan pada bentuk bahasa mahasiswa BIPA dalam tuturan BI sebagai bahasa target mereka.

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara secara langsung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan secara informal yang bertujuan agar subjek penelitian tidak merasa diinterogasi. Selain itu, subjek penelitian juga diminta membuat kalimat bahasa Indonesia berdasarkan

gambar. Terdapat 50 gambar yang berhubungan dengan lingkungan sekitar subjek sebagai stimulus dalam memproduksi kalimat bahasa Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini meliputi 1) transkripsi fonetik dari wawancara dan produksi kalimat berdasarkan gambar; 2) identifikasi dan klasifikasi; 3) kodefikasi; 4) analisis data.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Campur Kode B1 dalam Tuturan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa BIPA

##### a. Campur Kode Bahasa Melayu dalam Pemerolehan B3 pada mahasiswa BIPA

Bahasa Melayu sebagai B1 dari S-1 memiliki kedekatan bahasa yang sangat erat sehingga S-1 menggunakan bahasa Melayu untuk menyampaikan sesuatu dalam bahasa Indonesia tanpa harus mengerti pemadanan unsur bahasa dalam BI. Terdapat beberapa bentuk yang sama yang ada pada bahasa Melayu dan Indonesia. Kedekatan bahasa tersebut dapat dilihat pada penggunaan kata pronominal (*saya, kamu, dia, kami, kita, mereka*), bentuk imbuhan, kata aspek, kata dasar, dan kata tugas yang ada pada kedua bahasa tersebut.

Campur kode bahasa Melayu pada tuturan bahasa Indonesia tersebut dapat disajikan pada data di bawah ini.

- (1) Bosu di rumah bernama Zaenab.
- (2) Adik yang kakcik itu enam belas tahun, namanya Nadia.
- (3) Di sana sering ada kabom.
- (4) Itu kolam berenang sangat cuci.
- (5) Nenek itu sedang ulik tidur bayi.
- (6) Anak sedang main membilang.

Pada kalimat (1) S-1 menggunakan kata *bosu* untuk menyatakan anak terakhir. Sebenarnya dalam bahasa Indonesia juga terdapat bentuk yang berdekatan dengan kata *bosu*, yaitu *bungsu*. Kedekatan kata tersebut membuat S-1 menggunakan bahasa Melayu karena tidak mengetahui kata tertentu. *Kakcik* pada kalimat (2) dituturkan untuk mewakili *anak tengah* dari suatu keluarga dalam bahasa Melayu. S-1 tidak memahami kata *anak tengah*.

Pada kalimat (3) kata *kabom* digunakan S-1 untuk dipadankan dengan kata *bom* dalam bahasa Indonesia. Kata *bom* sebelumnya tidak diketahui oleh S-1 dalam bahasa Indonesia sehingga S-1 mencampurkan bahasa melayu pada kata *kabom* yang secara bentuknya berdekatan dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya, jika S-1 menggunakan kata *bom* untuk mewakili kata *boom* dalam bahasa Inggris mungkin akan dapat menyatakan dalam bahasa Indonesia, tetapi S-1 lebih memilih kata *kabom* untuk disampaikan daripada kata *boom* dalam bahasa Inggris. Pada kalimat (4) terlihat bahwa S-1 menggunakan kata *cuci* untuk menyatakan *bersih* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia sebenarnya juga dikenal kata *cuci* dan *bersih* tetapi konteksnya berbeda pada kalimat. S-1 menggunakan kata *ulik tidur* untuk menyatakan *menidurkan* pada kalimat (5) dalam bahasa Indonesia.

Pada kalimat (6) S-1 menggunakan kata *membilang* untuk menyatakan kata *menghitung*. Sebenarnya dalam bahasa Melayu dan Indonesia terdapat kata *menghitung* dan kata dasar *bilang*. Akan tetapi, dalam konteks kalimat (6) S-1 menggunakan kata *membilang* yang dimungkinkan pada saat menyampaikan kalimat tersebut S-1 tidak menemukan kata *menghitung*.

b. Campur Kode Bahasa Malagasi pada Pemerolehan B3 pada mahasiswa BIPA

Campur Kode bahasa Madagaskar dalam pemerolehan B3 dijadikan sebagai alternatif terakhir saat bahasa lain yang dikuasai mahasiswa BIPA yang berasal dari Madagaskar tidak mampu memberikan padanan kata. Subjek penelitian mencampurkan bahasa Madagaskar dari penggunaan B3 karena mereka mengalami kesulitan dalam memahami kata atau frasa pada B3 dan B2. Fenomena itu dapat diperhatikan dari data berikut.

- (7) Tempe berasal dari soja.
- (8) Nenek mampatory cucunya.
- (9) Banyak rumah adalah tafo.
- (10) Orang laki-laki manasa mobil.
- (11) Saya tidur di fandriana.
- (12) Perempuan manjaitra kain.
- (13) Orang tua itu mafantsik.
- (14) Anak-anak bermain akiafina.

Pada kalimat (7) S-2 menggunakan kata *soja* untuk menyatakan kata *kedelai* dalam bahasa Indonesia. S-2 menggunakan kata tersebut dimungkinkan tidak mengerti kata *kedelai*, baik di BI, Prancis, maupun Inggris. Sebagai alternatif terakhir kata *soja* digunakan oleh S-2 dalam bahasa Madagaskar. Pada kalimat (8) *mampatory* digunakan S-3 untuk menyatakan kata *menidurkan* karena S-3 tidak mengetahui padanan kata tersebut dalam B2 dan B3-nya. Begitu halnya dengan kata *tafo* pada kalimat (9). Kata *tafo* digunakan S-2 untuk menyatakan *atap* dalam bahasa Indonesia.

S-3 menggunakan kata *manasa* untuk menyatakan *mencuci*, bukan *washing*. Kata *fandriana*, *manjaitra*, dan *mafantsik* digunakan S-2 untuk menyatakan kata *tempat tidur*, *menjahit*, dan *memaku* pada kalimat (11), (12), dan (13) karena tidak mengetahui padanan kata dalam B3 dan B2-nya. S-3 tidak mengetahui padanan kata *bersembunyi* sehingga S-3 mentransfernya ke kata *akiafina* untuk menyatakan maksudnya.

Campur kode dalam pemerolehan B3 dapat terjadi pada percampuran B1→B3. Campur kode B1→B3 tersebut terjadi karena tipologi bahasa yang berdekatan antara B1 dan B3. Selain itu, campur kode B1→B3 juga terjadi karena pemeroleh B3 tidak menguasai padanan kata tertentu dalam B2 dan B3 mereka sehingga pemeroleh B3 mencampurkan B1 ke dalam B3.

## 2. Campur Kode B-2 pada mahasiswa BIPA dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia

a. Campur Kode Bahasa Inggris pada mahasiswa BIPA

Campur kode pada percampuran bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia sebagai B3 dilakukan ketika subjek penelitian bentuk kata atau frasa di BI. Dari hal tersebut bahasa Inggris dalam benak subjek penelitian dianggap sebagai bahasa yang

paling dapat mereka gunakan untuk menguasai bahasa Indonesia. Fenomena itu dapat dipahami melalui data di bawah ini.

(15) Kita akan menghormati orang yang care dengan kita.

(16) Saya sulit remember.

(17) Saya mungkin akan mengajar after dari Indonesia.

(18) Nanti announcement lewat online.

Pada kalimat (15) subjek penelitian memakai bahasa Inggris dengan mengungkapkan kata *care* karena tidak mengerti *peduli* dalam BI. Mahasiswa yang tidak mampu melafalkan atau mengucapkan kata dalam bahasa Indonesia mahasiswa BIPA menggunakan bentuk yang dimengerti. Biasanya, subjek penelitian menggunakan bahasa Inggris.

Pada kalimat (16) juga terdapat data yang dari hal demikian. Pada kalimat (16) mahasiswa BIPA menggunakan kata *remember* untuk mengungkapkan kata *mengingat*. Pada kalimat (17), mahasiswa BIPA melafalkan *after* karena tidak menguasai kata *setelah*. Pada kalimat (18) mahasiswa BIPA menggunakan *announcement* untuk mewakili kata *pengumuman*. Selain tidak menguasai, mahasiswa BIPA juga diprediksi melakukan secara spontan mengucapkan kata dalam bahasa Inggris. Selain data di atas, data yang dapat digunakan sebagai penambahan ulasan pada pernyataan di atas dapat dilihat pada data berikut.

(19) Semua orang mengirimkan letter ke keluarganya.

(20) Orang-orang sedang meeting.

(21) Kemarin kami meeting di kantor.

(22) Orang itu belajar driving.

(23) Saya mencoba makan honey.

(24) Anak itu jumping dengan temannya.

Dari kalimat (19) mahasiswa melafalkan *letter* karena tidak menguasai kata *surat*. Hal tersebut dimungkinkan dalam ingatan mahasiswa BIPA sudah ada kata *surat*, tetapi dia memilih menggunakan kata *letter* untuk menggantikan kata *surat*. Pada kalimat (20) mahasiswa BIPA menggunakan kata *meeting* untuk mengekspresikan kata *rapat*. Dimungkinkan mahasiswa BIPA tidak menguasai kata *rapat* sehingga menggunakan kata *meeting*. Begitu pun dengan data (22), (23), dan (24).

b. Campur Kode Bahasa Prancis (B2<sub>1</sub>) dalam Tuturan Bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA

Bentuk campur kode bahasa Prancis sebagai B2<sub>1</sub> dapat dilihat pada data berikut.

(25) Saya punya calendrier di rumah.

(26) Pont ini panjang.

(27) Ibu itu memberi susu untuk anaknya dengan biberon.

(28) Miel itu terlalu manis.

(29) Orang itu pakai cravate.

(30) Orang itu sauter.

(31) Bapak itu frapper anaknya karena nakal.

Kata *calendrier* diucapkan S-2 untuk menyatakan kata *kalender* dalam bahasa Indonesia pada kalimat (25). Sebelumnya S-2 tidak mengetahui kata *kalender* dalam



bahasa Indonesia sehingga dia memilih menggunakan kata tersebut karena dia juga tidak tahu padanan kata dalam bahasa Inggris. Kata *pont* juga diucapkan S-2 untuk menyatakan kata *jembatan* dalam bahasa Indonesia pada kalimat (26). Kata *pont* dipilih S-2 karena dalam bahasa Inggris S-2 juga mengerti padanan kata tersebut. Hal tersebut juga terjadi dalam kalimat (27) pada kata *biberon* untuk menyatakan *botol bayi*. S-2 pada kalimat (28) tidak mengerti kata *madu* dalam bahasa Indonesia sehingga dia mengucapkan kata *miel* yang berarti *madu* dalam bahasa Prancis. Kata tersebut dipilih karena dalam benak S-2 terlintas kata *miel* untuk memadankan kata *madu*, bukan kata *honey* dalam bahasa Inggris. Kata *sauter* dipadankan dengan kata *melompat* pada kalimat (30), dan kata *frapper* untuk dipadankan dengan kata *memukul* pada kalimat (31).

Dari data tersebut, campur kode bahasa Perancis sebagai B<sub>2</sub> digunakan untuk menyediakan kata ketika mahasiswa BIPA tidak mampu memahami bahasa Indonesia setelah bahasa Inggris. Unsur bahasa yang belum dikuasai oleh mahasiswa BIPA dicampurkan dengan bentuk bahasa ke bahasa Inggris. Jika dalam bahasa Inggris juga tidak mereka kuasai, mahasiswa BIPA mencampurnya ke bahasa Prancis.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari pemaparan hasil dan pembahasan di atas, campur kode dalam pemerolehan B3 ditunjukkan dengan bentuk B1 ke B3. Hal tersebut terjadi karena tipologi bahasa yang berdekatan dan pemeroleh B3 yang tidak menguasai padanan kata tertentu dalam B2 dan B3 sehingga pemeroleh B3 melakukan campur kode dari B1 ke B3. Campur kode dengan bentuk B2 ke B3 terjadi pada percampuran bahasa Inggris sebagai B<sub>2</sub> dengan bahasa Indonesia sebagai B3. Hal tersebut disebabkan dalam pikiran pemeroleh B3 menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa yang dapat dipahami oleh lawan tutur. Selain itu, bahasa Inggris juga dianggap oleh mahasiswa BIPA sebagai bahasa yang dikuasai oleh semua orang sehingga alternatif pertama yang mereka utama adalah dengan melakukan campur kode bahasa Inggris ke tuturan bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, N., Suwandi, S., & Mulyono, S. (2013). Analisis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret. *BASASTRA*, 1(2), 250-262.
- Bardel, Camila and Falk, Ylva. (2010). The Study of the Role of the Background Languages in Third Language Acquisition. The State of the Art. *IRAL, International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 48 (2): 185-219.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Longman.
- Cenoz, Britta, et al. (eds) (2001). *Cross-linguistic Influence in Third Language Acquisition: Psycholinguistic Perspectives*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Cenoz, J., & Hoffmann, C. (2003). Acquiring a third language: What role does bilingualism play? *International Journal of Bilingualism*, 7(1), 1–5. <https://doi.org/10.1177/13670069030070010101>
- De Angelis, Gessica. (2007). *Third or Additional Language Acquisition*. Clevedon: Multilingual Matters LTD.
- Hamid, Zulkifli (2011) Peranan *Teori Psikolinguistik Dalam Pemurnian dan Pemeraksanaan Pendidikan Bahasa Melayu di Malaysia / Zulkifli Hamid*. Jurnal e-Bangi.
- Hammarberg, Björn. (2001). Roles of L1 and B2 in B3 production and acquisition. In Jasone Cenoz, Britta Hufeisen, &Ulrike Jessner (eds.), *Cross-linguistic influence in third language acquisition: Psycholinguistic perspectives*, (pp. 21-41). Clevedon: Multhingual Matters.
- Inderasari, E., & Agustina, T. (2017). Pembelajaran bahasa Indonesia pada mahasiswa asing dalam program bipa iain surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6-15.
- Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2020). Lexical Transfer In Indonesian Language Acquisition As The Third Language (Transfer Leksikal Dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ketiga). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 138 - 154. Doi:<https://Doi.Org/10.22202/Jg.2020.V6i2.4143>
- Kholiq, A., & Yulianto, B. (2023). Source language in third language acquisition for BIPA students. In *Reimagining Innovation in Education and Social Sciences* (pp. 106-111). Routledge.
- Kholiq, A., Yulianto, B. And Suhartono, S. (2024). Role of L1 And L2 In The Acquisition of Bahasa Indonesia as A Third Language, *Issues in Language Studies*, 13(1), pp. 413–431. doi:10.33736/ils.5567.2024.
- Lammiman, K. (2010). Cross Linguistic Influence of an B3 on B1 and B2. *Innervate leading undergraduate work in English Studies*, 2, 274-283.

- Munandar, A. 2018. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Saddhono, K. (2012). Kajian sosiolinguistik pemakaian bahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(2), 176-186.
- Sharwood Smith, M. and Kellerman, E. (1986) Crosslinguistic influence in second language acquisition: An introduction. In E. Kellerman and M. Sharwood Smith (eds) *Crosslinguistic Influence in Second Language Acquisition* (pp. 1–9). New York: Pergamon Press.
- Williams, S., & Hammarberg, B. (1998). Language switches in B3 production: Implications for a polyglot speaking model. *Applied Linguistics*, 19, 295–333. doi:10.1093/applin/19.3.295

